



PENDAMPINGAN PENYAMAAN PERSEPSI DESA WISATA PADA PENGELOLA DESA WISATA SANE0 KABUPATEN DOMPU**Oleh****Muhammad Sultan Hali¹, Ramdah Radjab², Firman Koma Febdilan³, Ayu Gardenia Lantang⁴, Muhammad Adieb Hidayatullah⁵, Muhammad Amar⁶, Krismon Nusantara Saksi⁷****1,2,3,4,5,6,7 Politeknik Pariwisata lombok****Email: ¹Sultan.hali@ppl.ac.id, ²ramdah@ppl.ac.id,****³firbankomafebdilans@gmail.com, ⁴ayu.gardenia@ppl.ac.id, ⁵Adieb@gmail.com,****⁶Muhammad.amar@ppl.ac.id, ⁷krismon@ppl.ac.id****Email: ^{1*}sultan.hali@ppl.ac.id**

Article History:*Received: 27-01-2024**Revised: 06-02-2024**Accepted: 24-02-2024***Keywords:***Institutional, Perception, Saneo Village*

Abstract: *The management of Saneo Tourism Village, perception alignment activities aim to create a harmonious understanding among the community, tourism village managers, and the local government. A participatory approach is used at every step of the process: identifying needs and potentials, conducting observations, holding focus group discussions (FGDs), and socializing. Evaluation methods are used to determine the effectiveness of the activities, ensure that perceptions are aligned, and create strategic follow-ups. As a result of the activities, participants gained a better understanding of the vision, mission, roles, and community-based management strategies. To achieve the village's vision as a sustainable community-based destination, capacity building for the community, environmental and cultural preservation, digital promotion, and the formulation of a joint action plan, the evaluation shows that the strategies used are very effective, and recommendations for enhancing cooperation and further training.*

PENDAHULUAN

Supriyanto et al., 2023. "Pengabdian Masyarakat" mengatakan bahwa kelembagaan yang efektif berarti membangun badan atau organisasi yang bertanggung jawab atas perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan kegiatan wisata di desa. Selain itu, kelembagaan ini harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk memastikan program desa wisata terus berlanjut.

Pariwisata berbasis masyarakat (Community-Based Tourism/CBT) telah menjadi salah satu pendekatan penting dalam pengembangan desa wisata di Indonesia. Model ini tidak hanya menekankan aspek ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat lokal, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan potensi wisata desa mereka. Dalam konteks ini, penyamaan persepsi di antara para pemangku kepentingan, terutama pengelola desa wisata, menjadi krusial agar



seluruh elemen masyarakat memiliki visi, misi, dan tujuan yang sejalan dalam mengelola potensi desa wisata (Damanik, 2013).

Desa Wisata Saneo di Kabupaten Dompu merupakan salah satu contoh kawasan yang memiliki potensi wisata berbasis budaya dan alam yang kuat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya keselarasan persepsi antara pengelola desa wisata, masyarakat lokal, dan pemerintah daerah dalam mengembangkan potensi tersebut. Hal ini dapat menghambat koordinasi dan kolaborasi antar-stakeholder, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata di desa (Wibowo, 2021).

Pendampingan untuk penyamaan persepsi menjadi solusi strategis dalam menjawab tantangan ini. Proses pendampingan melibatkan fasilitasi dialog, diskusi, serta pelatihan yang bertujuan untuk membangun pemahaman bersama tentang prinsip-prinsip dasar pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Pendampingan ini juga membantu memastikan bahwa praktik pengelolaan desa wisata dilakukan secara berkelanjutan dan sesuai dengan kearifan lokal yang ada (Suansri, 2003).

Dengan menyamakan persepsi, diharapkan pengelola Desa Wisata Saneo dapat lebih optimal dalam memanfaatkan sumber daya lokal, meningkatkan kapasitas manajerial, dan menciptakan produk wisata yang berdaya saing. Pada akhirnya, penyamaan persepsi akan memperkuat identitas desa wisata dan mendukung pencapaian tujuan jangka panjang yang berkelanjutan.

Desa wisata yang berhasil menerapkan konsep ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam. Namun, salah satu tantangan yang sering muncul dalam implementasi CBT adalah **perbedaan persepsi** di antara para pemangku kepentingan, termasuk pengelola desa wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal. Perbedaan ini dapat mencakup visi pengembangan, metode pengelolaan, serta pemanfaatan sumber daya lokal (Wibowo, 2021).

Di Desa Wisata Saneo, Kabupaten Dompu, tantangan ini menjadi salah satu isu utama. Potensi alam dan budaya di desa ini cukup besar, namun pengelolaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya koordinasi dan kesamaan pandangan mengenai arah pengembangan wisata.

Manfaat dari penyamaan persepsi ini meliputi peningkatan kapasitas pengelola dalam memahami konsep pariwisata berkelanjutan, penguatan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah daerah, serta terciptanya produk wisata yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar. Selain itu, penyamaan persepsi juga membantu mengurangi potensi konflik internal yang sering muncul akibat perbedaan pandangan. Dengan adanya kesepahaman yang kuat, Desa Wisata Saneo dapat memanfaatkan potensi alam dan budaya secara optimal, menciptakan pengalaman wisata yang autentik, dan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Desa Wisata Saneo memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Dompu. Dengan panorama alam yang memukau, kekayaan budaya lokal, dan keramahan masyarakatnya, desa ini dapat menjadi model pengembangan CBT yang sukses. Namun, tanpa adanya keselarasan visi dan misi antar pemangku kepentingan, potensi ini sulit untuk diwujudkan secara maksimal. Oleh karena itu, pendampingan penyamaan persepsi menjadi fondasi penting dalam upaya mewujudkan desa wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan (Bramwell & Lane, 2011).



METODE

1. Observasi

Observasi ke Dinas Pariwisata Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Observasi ini bertujuan untuk memahami kebijakan, program, dan dukungan pemerintah provinsi terhadap pengembangan desa wisata serta mengevaluasi potensi dan tantangan yang dihadapi untuk kabupaten Dompu dan melakukan persiapan pengumpulan data program pendampingan desa wisata di kabupaten Dompu.

2. Diskusi Kelompok Terfokus – FGD

Metode ini yang digunakan untuk menggali informasi mendalam dari sekelompok kecil peserta yang memiliki pengetahuan atau keterlibatan langsung dalam suatu isu, dalam hal ini pengembangan Desa Wisata Saneo. FGD bertujuan untuk menyamakan persepsi, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan solusi secara kolektif melalui interaksi antarpartisipan.

3. Pendampingan

Pendampingan di Desa Wisata Saneo dilakukan untuk mencapai kesepakatan visi, misi, dan strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas antara pengelola, masyarakat lokal, dan pihak terkait. "Pendampingan" adalah istilah yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada kelompok atau masyarakat tertentu dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesepahaman bersama. Hal ini juga membantu perancangan branding dan promosi pariwisata (Michandani & Arida, 2019). Beberapa kegiatan yang dilakukan termasuk workshop pemetaan potensi wisata, Focus Group Discussion (FGD) untuk pengurus Bumdes, bantuan dalam desain rintisan desa wisata, dan rencana program kerja. (Muarifuddin et al., 2023)

4. Evaluasi

Evaluasi pendampingan penyamaan persepsi adalah langkah terakhir kegiatan ini. Tujuan evaluasi ini adalah untuk menentukan seberapa efektif kegiatan yang dilakukan, memahami seberapa efektif metode yang digunakan, dan memastikan bahwa tujuan program tercapai. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis dengan menggunakan berbagai metode untuk mengukur tingkat pemahaman peserta, keselarasan persepsi, dan rencana tindak lanjut.

Tujuan Kegiatan

Pendampingan ini bertujuan untuk mengawali desa wisata Saneo yang memiliki potensi, dimana hal ini sangat dipengaruhi oleh peran masyarakat Sadar Wisata Desa Saneo, Pemerintah Kabupaten Dompu. Dengan adanya Pendampingan ini diharapkan dapat memberikan dampak penyamaan persepsi stakeholder desa wisata Saneo, pemahaman pengelolaan desa wisata (kelembagaan) organisasi desa wisata rintisan dimana penyampaian materi pendampingan yaitu;

a. Koordinasi Masyarakat dengan Pemerintah

Koordinasi masyarakat dengan pemerintah adalah langkah penting dalam memastikan kebijakan dan program pembangunan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proses ini memerlukan komunikasi dua arah yang baik, saling memahami, dan kerja sama yang kuat

b. Terpendampingannya program pariwisata desa berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT)

Terpendampingannya program pariwisata desa berbasis komunitas



(Community-Based Tourism/CBT) memerlukan koordinasi efektif antara masyarakat dan pemerintah, dengan fokus pada penyampaian informasi, penerimaan, dan implementasi program tersebut. Berikut adalah langkah-langkah kunci untuk memastikan program terpendampingan dengan baik

c. Rencana Tindak Lanjut

Hal ini menjadi materi penutup dengan Menyusun perencanaan dari penetapan tujuan organisasi desa wisata , penetapan visi dan misi, serta pola dalam penetapan Struktur Organisasi

HASIL

1 . Gambaran Umum Program Keterlibatan Masyarakat

Program Pembinaan Komunitas tentang Keberlanjutan dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan penduduk desa Saneo dalam praktik berkelanjutan. Program ini mencakup serangkaian lokakarya, kegiatan praktik langsung, dan proyek berbasis masyarakat yang bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang keberlanjutan dan pentingnya keberlanjutan dalam konteks pembangunan pedesaan. Dampak program diukur melalui penilaian pre-test dan post-test, yang mengevaluasi perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta terkait keberlanjutan

2. Analisis Hasil

Untuk menilai efektivitas program Pendampingan, tes kesepahaman dilakukan sebelum dimulainya sesi pembinaan, dan post-test diberikan setelah program selesai. Tes ini dirancang untuk mengukur kesepahaman stakeholder desa wisata Saneo, sikap mereka terhadap persepsi desa wisata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Tes Kesepahaman

NO	Penyamaan Persepsi Desa Wisata	Kesepahaman yang dicapai	Tindak Lanjut Yang Disepakati
1	Visi dan Misi Desa Wisata Saneo	Seluruh peserta sepakat bahwa visi Desa Wisata Saneo adalah menjadi destinasi berbasis komunitas yang berkelanjutan	Menyusun rencana strategis bersama untuk mencapai visi tersebut
2	Peran dan Tanggung Jawab Masyarakat	Semua pihak memahami pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan desa wisata	Mengadakan pelatihan manajemen wisata
3	Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Budaya	Disepakati bahwa pelestarian budaya dan lingkungan adalah prioritas utama.	Membentuk kelompok kerja pelestarian budaya dan lingkungan
4	Promosi dan Pemasaran Desa	Sepakat bahwa	Membuat tim



	Wisata	promosi harus melibatkan media lokal dan platform digital.	husus untuk mengelola promosi dan media sosial desa
5	Program Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas	Pentingnya pelatihan bagi pengelola dan masyarakat diakui oleh semua pihak.	Menyusun jadwal pelatihan sesuai kebutuhan pengelola dan masyarakat.

Pembahasan

Dalam kegiatan penyamaan persepsi yang dilakukan di Desa Wisata Saneo, beberapa topik utama dibahas dengan tujuan mencapai pemahaman bersama mengenai konsep dan strategi pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT). Berikut adalah analisis mendalam dari setiap kesepahaman yang dicapai beserta tindak lanjut yang disepakati:

Kesepahaman yang Dicapai

Seluruh peserta sepakat bahwa visi Desa Wisata Saneo adalah menjadi destinasi wisata berbasis komunitas yang berkelanjutan. Ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya pariwisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal.



Gambar 1. Penyamaan Persepsi Visi Destinasi Wisata di Lapangan

Tindak Lanjut yang Disepakati:

Penyusunan Rencana Strategis

Membentuk tim khusus yang melibatkan tokoh masyarakat, pengelola wisata, dan pemerintah desa untuk menyusun rencana strategis. Rencana ini akan mencakup tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang, serta indikator keberhasilan yang jelas.

Pendampingan Visi kepada Masyarakat:

Mengadakan pertemuan rutin untuk memastikan seluruh masyarakat memahami dan mendukung visi tersebut.



Kesepahaman yang Dicapai:

Semua pihak memahami pentingnya peran aktif masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Kesadaran ini mencakup tanggung jawab dalam menjaga kebersihan, menyediakan layanan bagi wisatawan, dan berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata.

Tindak Lanjut yang Disepakati:

Pelatihan Manajemen Wisata

Mengadakan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam bidang manajemen wisata, pelayanan tamu, dan pengelolaan homestay. Pelatihan ini akan melibatkan narasumber dari Dinas Pariwisata NTB dan praktisi wisata berpengalaman.



Gambar 2. Pemetaan Pelatihan Lapangan Destinasi Desa Wisata Saneo

Pembentukan Kelompok Kerja Masyarakat:

Membentuk kelompok kerja berdasarkan minat dan keahlian masyarakat, seperti kelompok pemandu wisata, kelompok kuliner, dan kelompok seni budaya.

Kesepahaman yang Dicapai:

Terdapat kesepakatan bahwa pelestarian budaya dan lingkungan merupakan prioritas utama dalam pengelolaan Desa Wisata Saneo. Semua pihak menyadari bahwa keberhasilan desa wisata bergantung pada kelestarian alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama.

Tindak Lanjut yang Disepakati:

Pembentukan Kelompok Kerja Pelestarian:

Membentuk kelompok khusus yang bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan mendokumentasikan tradisi yang ada.

Program Edukasi Lingkungan:

Mengadakan program edukasi bagi masyarakat dan wisatawan tentang pentingnya menjaga lingkungan dan budaya lokal. **Kesepahaman yang Dicapai:** Peserta sepakat bahwa promosi Desa Wisata Saneo harus melibatkan media lokal dan



platform digital. Hal ini penting untuk meningkatkan daya tarik desa wisata di kalangan wisatawan domestik maupun internasional.

Tindak Lanjut yang Disepakati:

Pembentukan Tim Promosi Digital:

Membentuk tim khusus yang mengelola media sosial desa, membuat konten promosi, dan menjalin kerja sama dengan influencer lokal.

Pengembangan Materi Promosi:

Menyusun materi promosi yang menarik, seperti video profil desa wisata, brosur digital, dan paket wisata tematik.

Kesepahaman yang Dicapai:

Seluruh peserta menyadari pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan pengelola dan masyarakat dalam mendukung desa wisata.

Tindak Lanjut yang Disepakati:

Penyusunan Jadwal Pelatihan:

Menyusun jadwal pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan pengelola dan masyarakat. Fokus pelatihan meliputi manajemen wisata, pelayanan prima, pemasaran digital, dan pengelolaan keuangan.

Kolaborasi dengan Pihak Eksternal:

Mengundang pelatih dari Dinas Pariwisata NTB, akademisi, dan pelaku wisata berpengalaman untuk memberikan pelatihan.

KESIMPULAN

Hasil evaluasi penyamaan persepsi di Desa Wisata Saneo menunjukkan bahwa seluruh pemangku kepentingan memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan desa wisata berbasis komunitas. Kesepahaman yang dicapai mencerminkan keselarasan visi dan misi serta kesiapan untuk melaksanakan langkah-langkah strategis yang telah disepakati. Tindak lanjut yang dirumuskan akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan program-program pengembangan di masa depan, dengan tujuan menjadikan Desa Saneo sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan dan mandiri.

SARAN

Untuk memastikan program lanjutan yang lebih baik maka diperlukan koordinasi waktu pelaksanaan, intensitas pertemuan stakeholder pariwisata kabupaten Dompu untuk dapat memperbaiki kualitas kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan SDM Pariwisata di desa Wisata Saneo.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Bramwell, B., & Lane, B. (2011). *Critical research on the governance of tourism and sustainability*. Journal of Sustainable Tourism, 19(4-5), 411-421.
- [2] Damanik, J. (2013). *Pariwisata Berbasis Masyarakat: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Michandani, E. S., & Arida, I. N. S. (2019). *Perancangan Destination Branding Desa Wisata Kerta di Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar*. Jurnal Destinasi Pariwisata, 7(1), 111. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p17>



- [4] Muarifuddin, M., et al. (2023). *Pendampingan Badan Usaha Milik Desa Untuk Menciptakan Rintisan Desa Wisata Di Desa Timpik Kabupaten Semarang*. EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(11), 1277–1286.
<https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i11.1750>
- [5] Suansri, P. (2003). *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour Project (REST).
- [6] Wibowo, R. (2021). *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Indonesia: Tantangan dan Strategi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- [7] Murphy, P. E. (1985). *Tourism: A Community Approach*. New York: Methuen.
- [8] UNWTO. (2004). *Tourism and Local Agenda 21: The Role of Local Authorities in Sustainable Tourism*. Madrid: World Tourism Organization.
- [9] Cole, S. (2006). *Cultural Tourism, Community Participation, and Empowerment*. In Smith, M. K. & Robinson, M. (Eds.), *Cultural Tourism in a Changing World*. Clevedon: Channel View Publications.
- [10] Pretty, J. N., et al. (1995). *Participatory Learning and Action: A Trainer's Guide*. London: IIED.
- [11] Hall, C. M., & Richards, G. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Routledge.
- [12] Mitchell, R. E., & Reid, D. G. (2001). *Community Integration: Island Tourism in Peru*. *Annals of Tourism Research*, 28(1), 113-139.
- [13] Timothy, D. J. (2007). *Empowerment and Stakeholder Participation in Tourism Destination Communities*. In Singh, S. et al. (Eds.), *Tourism in Destination Communities*. Oxfordshire: CABI.
- [14] Sharpley, R., & Telfer, D. J. (2002). *Tourism and Development: Concepts and Issues*. Clevedon: Channel View Publications.
- [15] Scheyvens, R. (1999). *Ecotourism and the Empowerment of Local Communities*. *Tourism Management*, 20(2), 245-249.
- [16] Gössling, S., Hall, C. M., & Weaver, D. (2009). *Sustainable Tourism Futures*. London: Routledge.
- [17] Ashley, C., & Roe, D. (1998). *Enhancing Community Involvement in Wildlife Tourism: Issues and Challenges*. London: IIED.
- [18] Tosun, C. (2006). *Expected Nature of Community Participation in Tourism Development*. *Tourism Management*, 27(3), 493-504.
- [19] Matarrita-Cascante, D., & Brennan, M. A. (2012). *Conceptualizing Community Development in the Twenty-First Century*. *Community Development*, 43(3), 293-305.
- [20] Hampton, M. P. (2005). *Heritage, Local Communities, and Economic Development*. *Annals of Tourism Research*, 32(3), 735-759.